

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **A.1 Perilaku Menyontek**

###### **A.1.1 Definisi Perilaku Menyontek**

Menyontek sebagaimana Menurut Ehrlich, Flexner, Carruth, & Hawkins (1980 dalam Anderman & Murdock 2007 : 32) *Cheating* is “ to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage” yang artinya melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan.

Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara – cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Athanasou dan Olasehinde sebagaimana dikutip Dody Hartanto (2012: 11) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi

karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya.

Menurut Anderman dan Murdock 2006 ( dalam Hasnatul, 2011) Perilaku menyontek (*cheating*) adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian, seperti : menulis contekan di meja atau telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang di sembunyikan di lipatan baju, melihat buku pedoman atau buku catatan, atau menyontek melalui media lain seperti HP sewaktu ujian.

Beberapa pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Hal ini sama halnya perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan.

### A.1.2 TIPE PERILAKU MENYONTEK

Hetherington dan Feldman (1964 dalam Anderman & Murdock, 2007 ; 43) mengklasifikasikan empat tipe perilaku menyontek yaitu :

#### 1. *Social Active*

*Social active* adalah mengambil dan meminta jawaban dari orang lain. Dalam kondisi ini pelajar tersebut mengandalkan pelajar lain untuk menyontek. Contohnya : pada saat ujian berlangsung, seorang pelajar meminta jawaban kepada pelajar lainnya, mengambil jawaban teman.

#### 2. *Social Passive*

*Social passive* adalah pada dasarnya pelajar tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran seorang pelajar tersebut pasif dan diandalkan oleh pelajar lain untuk menyontek. Contohnya : membiarkan orang lain menyontek, pada saat ujian berlangsung pelajar membiarkan pelajar lainnya menyontek atau bahkan memberikan contekan.

#### 3. *Individualistic Opportunistic*

*Individualistic opportunistic* adalah kegiatan menyontek yang dilakukan oleh orang-orang yang impulsif atau melakukan dengan tiba-tiba dan tidak merencanakannya, dan melakukannya sendirian. Contohnya : membuka buku atau menggunakan internet *handphone* saat ujian.

#### 4. *Independent Planned*

*Independent planned* adalah pelajar dengan sengaja merencanakan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya

sendiri. Contohnya : membawa materi-materi atau catatan kedalam ruangan ujian dengan sengaja.

Cizek (2003 dalam Anderman & Murdock, 2007 : 32) menyatakan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), or *receiving* (menerima) information
2. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan

### **A.1.3 FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYONTEK**

Anderman dan Murdock (2007 : 11) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cheating. Faktor-faktor tersebut digolongkan ke dalam empat karakteristik, yaitu :

1. Karakteristik *demographic*

- a. Gender

Beberapa penelitian telah meneliti secara khusus perbedaan gender dalam perilaku menyontek (*cheating*) . Kebanyakan dari penelitian ini mengoperasionalkan perilaku menyontek (*cheating*) berdasarkan *self-report* dari pelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan-kawan, Michaels dan Miethe, Newstead, Franklin Stokes. Serta Armstead (dalam Anderman dan Murdock,

2007). Menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek (*cheating*) dari pada laki-laki.

b. Usia

Penelitian Jensen dan kawan-kawan (2002 dalam Anderman dan Murdock, 2007) menemukan bahwa pelajar yang lebih muda lebih mungkin mencontek daripada pelajar yang lebih tua ketika perbandingan ini dibuat antara siswa dan mahasiswa. Dari penelitian ini di temukan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) akan berkurang dengan bertambahnya usia.

c. Status sosio-ekonomi

Calabrese dan Cochran (1990 dalam Anderman & Murdock, 2007) juga meneliti perilaku menyontek (*cheating*) pada pelajar berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar swasta yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan pelajar negeri.

d. Agama

Terdapat bermacam-macam hasil penelitian mengenai perilaku menyontek (*cheating*) dan agama. Penelitian Rettinger dan Jordab (2005 dalam Anderman & Murdock, 2007). Yang dilakukan pada kelas religi dan liberal, menemukan bahwa kelas religi lebih sedikit melakukan *cheating* dibandingkan kelas liberal.

## 2. Karakteristik akademik

### a. *Ability*(kemampuan)

Newstead dan kawan-kawan (1995 dalam Anderman & Murdock, 2007) menekankan pada kompleksnya hubungan antara *ability* dan *cheating*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut secara umum di percaya bahwa pelajar yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

### b. Area subjek

Bowers, David dan Ludvigson, Newstead dan kawan-kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), menyatakan bahwa subjek yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin, diidentifikasi sebagai disiplin ilmu dengan tinggi adanya *cheating* jika dibandingkan dengan subjek yang berada di area seni dan sosial.

## 3. Karakteristik Motivasi

### a. *Self-efficacy*

Calabrese dan Corchan, Michaels dan Miethe, serta Malinowski dan Smith (dalam Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa pelajar menyontek lebih sering ketika mereka memiliki *self-efficacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

b. *Goal orientation*

Studi mengenai cheating yang di kaitkan dengan teori achievement goal menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada pelajar yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi. Hubungan antara *goal* dan *cheating* telah di temukan pada pelajar yang lebih muda. Penelitian Anderman dan kawan-kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), pada pelajar Sekolah Menengah Pertama menemukan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *cheating* dan *mastery goals*. Hal ini memberikan asumsi bahwa *mastery goal orientation* tidak ada kaitannya dengan perilaku menyontek

4. Karakteristik *personality*

a. Impulsivitas dan *sensation-seeking*

Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literature psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating* (dalam Anderman & Murdock. 2007)

b. *Self-control*

Grasmick, Titlte, Bursik dan Arneklev (1993 dalam Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa *self-control* dan presepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan dengan *cheating*. Sebab kontrol diri akan menentukan apa yang orang akan lakukan.

c. Tipe kepribadian

Pada penelitian eksperimen Davis (1995 dalam Anderman & Murdock, 2007), ditemukan pelajar dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan *cheating* daripada pelajar dengan tipe kepribadian B hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan seseorang untuk menyontek.

d. *Locus of control*

*Locus of control* (pusat kendali) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk bagaimana seseorang menentukan apakah ia akan menyontek atau tidak menyontek. Dalam penelitian eksperimen *locus of control* di temukan bahwa seseorang yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan melakukan cheating (Anderman & Murdock, 2007).

Menurut Anderman dan Murdock (2007 dalam devi : 2013 ) ada tiga faktor perilaku menyontek yaitu :

1. *Self-Efficacy*

Konsep *self-efficacy* (efikasi diri) pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Bandura (1997: 3) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka



pencapaian hasil usaha. Menurut Schunk (2010: 202) efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Efikasi diri dapat diatur seseorang dengan menilai keterampilan-keterampilan mereka dan kapabilitas-kapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan-keterampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan.

Efikasi diri dalam setting akademik disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi diri akademiknya rendah.

Efikasi diri akademik memiliki aspek yang mempengaruhi proses utama efikasi diri, salah satunya yaitu proses kognitif. Fungsi utama dari proses kognitif adalah memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Keterampilan pemecahan masalah secara efektif memerlukan proses kognitif untuk memproses berbagai informasi yang diterima. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Perkembangan Moral

Definisi perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah (Santrock, 2007: 117). Perkembangan moral melibatkan tiga aspek, yakni pemikiran, perilaku dan perasaan. Gagasan dasar dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berpikir mengenai aturan-aturan yang menyangkut etika berperilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana mahasiswa sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Gagasan dasar dalam hal perasaan mencakup bagaimana perasaan mahasiswa mengenai masalah-masalah moral. Pikiran, perilaku dan perasaan dapat terlibat dalam kepribadian moral individu. Kepribadian moral dijadikan dimensi keempat sebagai gagasan dasar perkembangan moral.

## 3. Religi

Definisi religi menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 76) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Salah satu aspek dalam religi yang berhubungan dalam penelitian ini adalah aspek akhlak, karena menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Akhlak merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu.

Perilaku menyontek merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada saat orang tersebut melakukan tes atau ujian atau pada saat membuat paper atau makalah bahkan tugas akhir (skripsi, tesis, desertasi) dengan cara yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tingkat perilaku menyontek antar individu berbeda, dapat bervariasi dari yang selalu menyontek sampai tidak pernah menyontek. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan bagaimana mempersepsi dan menilai perilaku menyontek (sikap terhadap menyontek), kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau belajar (prokrastinasi akademik), serta bagaimana agama harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan (keimanan). Keragaman individu dalam faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya variasi perilaku menyontek mereka. (dalam Warsiyah : 2013)

Perilaku menyontek memang terkait dengan banyak faktor seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi dari sekian banyak faktor tersebut, dalam penelitian ini di fokuskan kepada *self-efficacy*.





## 2 *Self-Efficacy*

### A.2.1 *Pengertian Self-Efficacy*

Teori efikasi diri berasal dari „Teori Belajar Sosial“ seorang peneliti bernama Bandura. Menurut Bandura (1997 dalam Eko 2012 : 5) menjelaskan “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*”. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Bandura (1997: 122) bahwa “*efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation*”. Efikasi mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Bandura (1997: 129) “*Perceived self efficacy contributes to motivation*”. Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu tersebut salah satunya adalah motivasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengerahkan usaha yang lebih besar.

Menurut Bandura (1994 dalam Hasnatul, 2011: 30) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat kinerja yang didapat dari hasil latihan atau kejadian yang mempengaruhi kehidupan

seseorang. *Self – efficacy* ini dapat menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dalam berperilaku.

Menurut Alwisol (2004 : 287) *Self efficacy* adalah “ Presepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu.” Efficacy diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

- 1.) *Self efficacy* atau efikasi ekspektasi adalah penilaian diri, diri dapat melakukan yang baik atau yang buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.
- 2.) Ekspektasi hasil : pemikiran atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

Definsi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat kinerja yang didapat dari hasil latihan atau kejadian yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan penilaian diri, apakah diri dapat melakukan yang baik atau yang buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

### **A.2.2 Sumber *Self - Efficacy***

Menurut Alwilsol (2004 : 291 )Perubahan tingkah laku, dalam system bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaa diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah

satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi.

a. Pengalaman performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda – beda, tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi di bandingkan kerja kelompok dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang bisa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

b. Pengalaman vikarius



Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figure yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistic dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan emosi

Keadaan efikasi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah. Perubahan self efficacy banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah behavioral.

### A.2.3 Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1986 dalam Hanatul, 2011 : 36 ), teori *self-efficacy* memiliki beberapa dimensi yang mempunyai implikasi kinerja penting, yaitu:

#### 1. *Strenght*

Lemahnya persepsi diri tentang keberhasilan mudah dinegasikan oleh pengalaman, sedangkan orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat dalam kompetensi mereka sendiri, akan bertahan mengatasi upaya mereka meskipun kesulitan yang dihadapi meningkat.

#### 2. *Level*

*Level* kinerja pada tugas-tugas sulit lebih dominan kemampuan dasar ketika banyak usaha yang telah diberikan dalam kondisi yang kondusif dengan kinerja maksimum. Kegagalan dalam kondisi tertentu menandakan kemampuan yang terbatas. Individu yang mengalami kegagalan secara berkala tapi terus meningkatkan usaha dari waktu ke waktu lebih cenderung untuk meningkatkan keberhasilan.

#### 3. *Generality*

Orang mungkin menilai diri sendiri berfungsi efektif hanya di wilayah tertentu atau di berbagai kegiatan dan situasi. Penilaian domainlinked mengungkapkan pola dan tingkat umum dari persepsi orang tentang keberhasilan mereka.

Semakin kuat *self-efficacy* dirasakan, semakin besar kemungkinan orang-orang untuk memilih tugas yang menantang. Semakin lama mereka konsisten pada tugas-

tugas sulit, semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam hal tersebut. Kekuatan *self-efficacy* belum tentu hubungan linier dengan pilihan perilaku (Bandura, 1986)

Bandura (Utaminingsih, 2008:58) menyebutkan 3 dimensi *self efficacy*, diantaranya adalah :

*a. Strength*

Merujuk pada kuat lemahnya keyakinan individu terhadap tingkat kesulitan tugas yang bisa dikerjakan. Mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya.

*b. Level atau magnitude*

Berhubungan dengan taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya

*c. Generality*

Menunjukkan apakah keyakinan hanya berlangsung dalam situasi tertentu atau berlaku berbagai situasi.

Bandura 1997 (dalam Veronika, 2013: 12) menyatakan efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut yaitu :

a. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh

pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

b. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

#### A.2.4 Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1986, dalam Wahyu, 2011: 26), ada empat aspek dalam mempelajari *self efficacy* yakni:

1. Kemampuan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan dan penuh tekanan.

*Self efficacy* menekankan pada komponen kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi situasi – situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan dan seringkali penuh dengan tekanan.

2. Kemampuan dalam mengatasi masalah dan tantangan yang muncul.

*Self efficacy* juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Jika keyakinannya tinggi dalam menghadapi masalah maka seseorang akan mengusahakan dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Kemampuan mencapai target yang telah ditetapkan.

Seorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan menetapkan target tinggi dan selalu konsekuen terhadap target tersebut. Individu akan berupaya menetapkan target yang lebih tinggi bila target yang sesungguhnya telah mampu dicapai.

4. Kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

Motivasi, kemampuan kognitif dan ketepatan dalam bertindak sangat diperlukan sebagai dasar untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Jika berhadapan dengan tugas yang sulit maka dibutuhkan motivasi dan kemampuan kognitif serta tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang baik.

*Self-efficacy* Menurut Bandura (dalam Indramita 2007 : 15) memiliki tiga aspek yaitu :

- a. Nilai Hasil (*Outcome Value*)

Merupakan nilai hasil yang di peroleh individu. Nilai tersebut merupakan manfaat yang di peroleh seseorang ketika dapat mencapai hasil yang di harapkan.

- b. Penghargaan Hasil (*Outcome Expectancy*)

Merupakan kemungkinan harapan yang dapat diperoleh dari suatu perilaku. Harapan atas perilaku yang dilakukan dipengaruhi atas pemikiran dan perasaan bahwa ada kemampuan untuk mencapai tujuan. Pelajar akan berusaha dengan keras agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

- c. Penghargaan Efikasi (*Efficacy Expectancy*)

Pengharapan efikasi diawali dengan persepsi atas kemampuan yang dapat dilakukan sehingga persepsi ini mengakibatkan munculnya suatu perilaku atau kinerja. Harapan efikasi ini dipengaruhi oleh efikasi yaitu pelajar merasa ragu-ragu akan kemampuan, merasa tidak yakin, merasa cemas dalam menghadapi kesulitan.

### A.2.5 *Self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah

Menurut Hellriegel, D & Solcum J.W (2008, dalam dahlia 2013) *Self efficacy* memiliki dampak pada belajar dalam tiga cara (hellriegel, D & solcum J.W,2008:119):

1. *Self efficacy* mempengaruhi aktivitas dan tujuan saat individu menentukan pilihannya sendiri, individu yang mempunyai *self-efficacy* rendah tidak menetapkan tujuan yang menantang dalam jangka panjang, orang-orang ini tergolong malas, yang hanya berfikir bahwa mereka akan gagal untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi berpikir bahwa mereka mampu mencapai tujuan dengan kinerja yang tinggi.
2. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap upaya yang akan mengarahkan individu pada pekerjaan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan bekerja keras untuk mempelajari tugas baru dan yakin bahwa usaha mereka akan dihargai. Individu dengan *self-efficacy* rendah kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk berhasil dan melihat usaha ekstra mereka akan sia-sia karena ada kemungkinan gagal
3. *Self efficacy* mempengaruhi ketekunan dimana seseorang akan tetap dengan tugas-tugas yang kompleks. Karena orang dengan *self-efficacy* tinggi yakni bahwa mereka akan tampil baik, mereka cenderung bertahan meskipun akan menghadapi hambatan atau mengalami kemunduran sementara. Individu yang berprestasi rendah memikirkan kendala akan menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang diberikan . ketika orang-orang yakin bahwa mereka

tidak mampu melakukan pekerjaan yang utama , motivasi mereka untuk melakukan tugas akan rendah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang di milikinya, dan tindakan yang akan di lakukan baik buruknya tindakan tersebut, serta penialaian atas dirinya sendiri yang memiliki 3 dimensi yaitu . Stregth, Level atau magnitude, Generality.







### A.3 Mahasiswa

#### A.3.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah kelompok orang yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal di perguruan tinggi. Kelompok ini sering juga disebut sebagai kelompok intelektual muda yang penuh bakat dan berlimpah berbagai potensi (Indirawati, 2006: 69).

### B. Hubungan Antar Variable

*“Hubungan Antara self-Efficacy dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik”*

Bandura (1997: 3) menjelaskan *“Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments”*. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Efikasi diri dalam penelitian ini diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*. *Magnitude* suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. *Strength* suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. *Generality* sebagai keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam

situasi lain yang berbeda. Semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri individu pada situasi yang dihadapi.

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi.

Menurut Ehrlich, Flexner, Carruth, & Hawkins (1980 dalam Anderman & Murdock 2007 : 32) *Cheating* is “ to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage” yang artinya melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan.

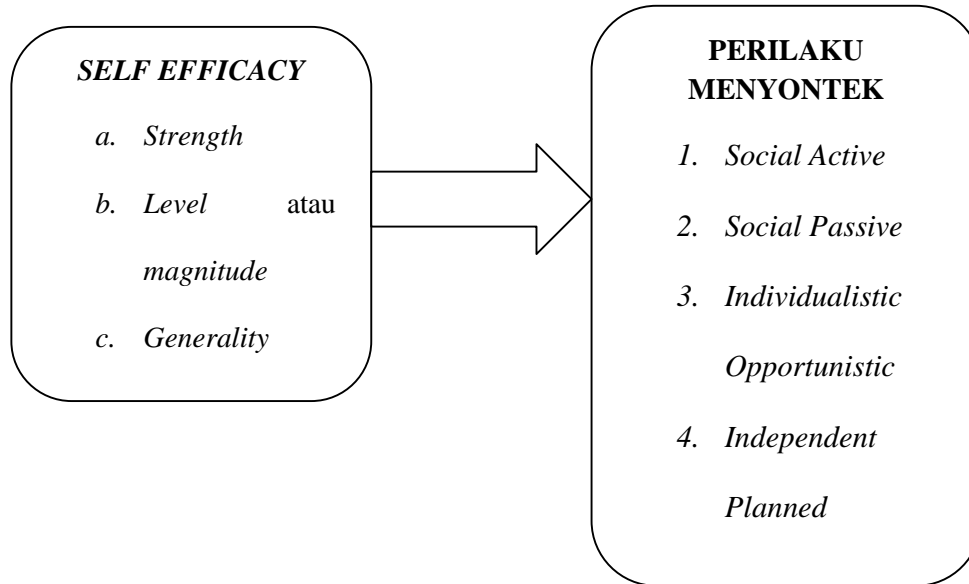
Perilaku menyontek merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada saat orang tersebut melakukan tes atau ujian atau pada saat membuat paper atau makalah bahkan tugas akhir (skripsi, tesis, desertasi) dengan cara yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tingkat perilaku menyontek antar individu berbeda, dapat bervariasi dari yang selalu menyontek sampai tidak pernah menyontek. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan Gender, Usia, Status sosio-ekonomi, Agama, *Ability*, Area Subjek, *Self-efficacy*, *Goal orientation*, Impulsivitas *sensation-seeking*, *Self-control*, Tipe kepribadian, dan *Locus of control*.

Menurut Finn & Frone, 2004 (dalam Mujahidah : 2009) Tinggi rendahnya *Self-efficacy* seseorang berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *Self-effkacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya *Self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek.

Berdasarkan teori di atas, pada mahasiswa dengan adanya suatu *self efficacy* memberikan suatu kontribusi bagi tindakan dalam mencapai suatu tujuan dengan melakukan berbagai usaha, strategi, dan tidak pantang menyerah sebelum tujuannya tercapai. Jika *self efficacy* berperan sebagai kemantapan dalam hati akan suatu tujuan yang hendak dicapai, *self efficacy* berperan sebagai penggerak dalam melakukan kegiatan dan menentukan arah dari kegiatan tersebut, dalam penelitian ini yaitu menjawab soal ujian.

### C. Kerangka Konseptual

Gambar 3. Kerangka Konseptual



### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di universitas muhammadiyah gresik. Apabila *self-efficacy* tinggi maka perilaku menyontek rendah begitu juga sebaliknya apabila *self-efficacy* rendah maka perilaku menyontek tinggi.